

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lagu **حُبَّ وَحْيَاة** Karya Baraa Masoud dalam Perspektif Humanisme Islam

M. Iqbal Putra L¹, Fathin Masyhud², Lutfiyah Alindah³, Hanun Khiyarotun Nisa⁴
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel
Surabaya¹²³⁴

moquito112@gmail.com, fathinmasyhud@uinsa.ac.id, lutfiyah.alindah@uinsa.ac.id,
hanun.nisa@uinsa.ac.id

الملخص:

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أغنية "حُبَّ وَحْيَاة" للفنان براء مسعود باستخدام منهج رولان بارت السيميائي الذي يركز على ثلاث طبقات من المعنى: المعنى الأساسي (الدلالي)، والمعنى الإضافي (الإيحائي)، والمعنى الأيديولوجي (الأسطوري). اعتمدت الدراسة المنهج النوعي الوصفي بأسلوب التحليل النصي، وركزت على العلامات اللغوية والرموز التي تبني الرسالة الموضوعية في كلمات الأغنية. ثم رُبطت نتائج البحث بمفهوم الإنسانية الإسلامية، وهو المفهوم الذي يرى الإنسان كائناً روحياً وعاقلاً يساهم في بناء الحياة وفق القيم الإلهية. أظهرت نتائج البحث أن هذه الأغنية تُبرز انسجاماً بين الدين والحُبِّ والحياة، كما ترفض النظرة التي تفصل الدين عن قيم الرحمة والجمال. وأظهرت نتائج التحليل السيميائي أن كل علامة في النص تُعيد تشكيل صورة الإسلام بوصفه دين الرحمة والسعادة. وتؤمّل هذه النتائج أن تُسهم في تطوير الدراسات الأدبية العربية الحديثة، ولا سيما في بُعْدَي اللغة والرمز والأيديولوجيا

الكلمات المفتاحية : رولان بارت، السيميائية، حُبَّ وَحْيَاة، براء مسعود، الإنسانية الإسلامية

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lagu berbahasa Arab “حُبَّ وَحْيَاة” karya Baraa Masoud dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menyoroti tiga tingkatan makna: makna dasar (denotatif), makna tambahan (konotatif), serta makna ideologis (mitologis). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis teks, berfokus pada tanda-tanda linguistik dan simbolik yang membangun pesan tematik dalam lirik lagu. Hasil penelitian kemudian dihubungkan dengan konsep Humanisme Islam, yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual dan rasional yang berperan aktif dalam membangun kehidupan di bawah nilai-nilai ketuhanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini menampilkan harmoni antara agama, cinta, dan kehidupan,

sekaligus menolak pandangan yang memisahkan agama dari rasa kasih dan keindahan. Hasil analisis semiotik menunjukkan bahwa setiap tanda dalam lirik membentuk makna baru tentang Islam sebagai agama yang memancarkan rahmat dan kebahagiaan. Temuan ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian sastra Arab modern, khususnya dalam dimensi bahasa, simbol, dan ideologi.

Kata kunci: Roland Barthes, semiotika, حُبٌّ وَحَيَاةٌ, Baraa Masoud, Humanisme Islam.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang lahir dari pengalaman, pemikiran, dan pergulatan batin pengarang terhadap realitas sosial di sekitarnya. Melalui bahasa, sastra tidak hanya menampilkan keindahan bentuk, tetapi juga menyuarakan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang membentuk pandangan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu, sastra berfungsi bukan semata hiburan, melainkan juga sarana komunikasi kultural dan refleksi terhadap dinamika kemanusiaan (Hasmah et al., 2023). Dalam perkembangannya, bentuk ekspresi sastra semakin beragam seiring dengan hadirnya media modern, salah satunya melalui lagu yang mengandung unsur lirik puitik dan makna simbolik. Lagu menjadi ruang di mana estetika bahasa berpadu dengan emosi dan ideologi, sehingga mampu menyentuh kesadaran manusia secara mendalam (Nurhalifa et al., 2025).

Perkembangan sastra Arab modern memperlihatkan bagaimana lagu tidak hanya berperan sebagai karya hiburan, melainkan juga menjadi media dakwah dan refleksi spiritual. Sejumlah musisi Arab kontemporer seperti Maher Zain, Hamza Namira, dan Baraa Masoud menampilkan karya-karya yang menggabungkan pesan keagamaan dengan semangat kemanusiaan universal. Lagu-lagu mereka memperlihatkan wajah Islam yang lembut, penuh kasih, dan menjunjung perdamaian. Musik religius Arab berperan penting dalam menyampaikan pesan sosial dan spiritual dengan cara yang lebih emosional dan komunikatif, sehingga mudah diterima oleh masyarakat lintas budaya (Fudia et al., 2022). Dalam konteks ini, lagu menjadi salah satu bentuk sastra modern yang sarat nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji adalah lagu *حُبٌ وَحَيَاةٌ* karya Baraa Masoud. Lagu ini mengangkat tema tentang cinta dan kehidupan dalam bingkai keislaman yang universal. Baraa Masoud, seorang musisi muda asal Palestina, dikenal dengan karya-karya bernuansa religius dan humanistik yang merefleksikan nilai-nilai perdamaian. Lirik awal lagu ini *لا تحسب أن الدين بعيد عن حبٍ وحياة* (Janganlah engkau mengira bahwa agama jauh dari cinta dan kehidupan) menolak pandangan bahwa agama identik dengan larangan dan kekakuan. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa Islam adalah jalan yang menyatukan nilai spiritual dengan cinta dan kebahagiaan. Kehadiran lagu ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi jembatan antara religiusitas dan kemanusiaan dalam konteks Islam modern.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian terhadap lagu *حُبٌ وَحَيَاةٌ* masih terbatas pada kajian semantik dan makna leksikal, seperti penelitian Azizah (2023) yang menganalisis unsur semantik dalam liriknya. Kajian tersebut memberikan kontribusi awal, namun belum mengungkap struktur tanda dan lapisan ideologis di balik teks lagu. Padahal, setiap simbol dalam lirik memiliki potensi makna yang lebih dalam, yang hanya dapat diurai melalui pendekatan semiotik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi celah tersebut dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes guna menyingkap tiga lapisan makna—denotatif, konotatif, dan mitologis—serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Humanisme Islam yang menjadi basis etisnya. Upaya ini penting agar pembacaan

terhadap karya sastra religius Arab tidak berhenti pada moralitas, tetapi juga menyentuh ranah ideologis dan kemanusiaan Islam (Rahmat, 2023).

Roland Barthes (1972) dalam *Mythologies* menjelaskan bahwa tanda tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk ideologi. Ia membagi makna tanda menjadi tiga lapisan: makna denotatif sebagai makna literal, makna konotatif yang bersifat emosional dan kultural, serta makna mitologis yang merepresentasikan ideologi atau kepercayaan masyarakat. Melalui kerangka ini, teks sastra dapat dibaca sebagai jaringan tanda yang mencerminkan cara berpikir dan pandangan dunia pengarang. Dalam konteks lagu *حُبَّ وَحَيَاة*, analisis semiotik Barthes membantu menyingkap bagaimana simbol-simbol linguistik dan puitik membentuk makna spiritual Islam yang menyatukan nilai cinta dan kehidupan.

Namun demikian, pembacaan semiotik ini perlu dilengkapi dengan kerangka nilai yang kontekstual dengan Islam itu sendiri. Di sinilah konsep Humanisme Islam menjadi penting. Humanisme Islam memandang manusia sebagai makhluk berakal, berjiwa spiritual, dan memiliki tanggung jawab moral terhadap kehidupan (Nasr, 2002). Dalam pandangan ini, cinta dan kehidupan tidak terpisah dari nilai ketuhanan, melainkan menjadi manifestasi dari kasih dan rahmat Ilahi. Al-Attas (1993) menegaskan bahwa Islam menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertugas memelihara keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara spiritualitas dan materialitas. Maka, ketika lagu *حُبَّ وَحَيَاة* menampilkan cinta sebagai bagian dari keberagamaan, hal itu sejatinya merefleksikan semangat Humanisme Islam yang menempatkan cinta sebagai jalan menuju kebaikan dan kehidupan yang bermakna (Kurnialoh, 2024).

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam lagu *حُبَّ وَحَيَاة* karya Baraa Masoud mencerminkan nilai-nilai Humanisme Islam? Tujuannya adalah untuk mengkaji struktur makna dalam lirik lagu dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes serta menafsirkan hasilnya dalam perspektif Humanisme Islam agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap pesan spiritual dan kemanusiaan dalam karya tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian semiotika dalam sastra Arab modern dan memperkuat upaya integrasi antara teori bahasa dengan nilai-nilai Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan membuka cara pandang baru dalam memahami karya sastra religius sebagai sarana dakwah estetik dan refleksi nilai kemanusiaan. Secara kultural, penelitian ini berkontribusi dalam menunjukkan bahwa Islam melalui seni dan sastra tetap relevan sebagai sumber inspirasi dan perdamaian bagi manusia modern.

KAJIAN PUSTAKA

Untuk menelaah makna mendalam dalam lagu *حُبَّ وَحَيَاة* karya Baraa Masoud, diperlukan landasan teoritis yang mampu menjelaskan hubungan antara tanda, simbol, dan nilai kemanusiaan. Analisis semiotika menyediakan perangkat untuk menafsirkan

struktur tanda, sedangkan Humanisme Islam menjadi bingkai etik dan spiritual bagi interpretasinya. Keduanya saling melengkapi: semiotika mengurai struktur makna, humanisme Islam memberi arah nilai dan moral di balik makna tersebut.

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce meletakkan dasar teori ini: Saussure menekankan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), sedangkan Peirce menekankan hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretan. Roland Barthes kemudian memperluasnya ke ranah budaya, menjadikan semiotika bukan sekadar studi bahasa, melainkan juga cara membaca teks dan realitas sosial (Barthes, 1972). Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memuat ideologi dan pandangan hidup masyarakatnya. Barthes membagi tanda dalam tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi menggambarkan makna literal, konotasi mencerminkan makna emosional dan kultural, sedangkan mitos mengandung sistem ideologis yang menaturalisasi pandangan tertentu hingga tampak wajar (Barthes, 1972). Dalam konteks karya religius, mitos tidak dipahami sebagai kebohongan, melainkan sistem nilai yang mengandung visi spiritual. Maka, membaca lagu *حُبٌّ وَحَيَاةٌ* melalui semiotika Barthes berarti mengungkap bagaimana simbol bahasa dan pengalaman religius membentuk makna spiritual dan kemanusiaan Islam.

Penerapan teori Barthes dalam analisis sastra sudah banyak dilakukan. Penelitian Analisis Semiotika pada Lagu Iwan Fals menunjukkan bagaimana simbol lirik mencerminkan realitas sosial (Putri & Anam, 2021), sedangkan Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu Tak Sekadar Cinta menguraikan lapisan makna cinta secara personal dan kultural (Rahmadani, 2022). Kajian-kajian tersebut membuktikan bahwa semiotika efektif dalam mengungkap pesan tersirat dalam karya populer. Namun, sebagian besar masih berhenti pada level simbolik tanpa menyentuh aspek religius dan spiritual yang lebih dalam. Dalam konteks ini, semiotika Barthes relevan digunakan untuk membaca teks religius seperti lagu *حُبٌّ وَحَيَاةٌ*, yang mengandung nilai-nilai cinta dan kehidupan dalam bingkai iman. Sebagai pelengkap, konsep Humanisme Islam digunakan untuk menafsirkan hasil pembacaan semiotik. Humanisme dalam Islam berbeda dari humanisme Barat yang sekuler. Nasr (2002) menjelaskan bahwa Humanisme Islam menempatkan manusia sebagai makhluk berakal dan spiritual yang tunduk pada kehendak Ilahi. Cinta, kasih, dan kehidupan bermakna hanya jika berakar pada kesadaran akan Tuhan. Sementara Al-Attas (1993) menekankan konsep *adab* sebagai landasan kemanusiaan sejati—yakni pengenalan terhadap posisi yang benar bagi Tuhan, manusia, dan alam. Dengan pandangan ini, kehidupan dunia dan agama bukan dua hal yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang saling melengkapi.

Kurnialoh (2024) kemudian memperluas konsep tersebut dengan gagasan teosentris humanism, yakni kemanusiaan yang berpusat pada Tuhan. Nilai cinta, kebebasan, dan tanggung jawab moral merupakan ekspresi kesadaran spiritual yang menuntun manusia pada kebaikan. Oleh sebab itu, ketika Baraa Masoud menegaskan bahwa agama tidak jauh dari cinta dan kehidupan, ia sebenarnya menampilkan semangat Humanisme Islam yang menolak pandangan kaku tentang religiusitas. Lagu ini mengajarkan bahwa spiritualitas sejati justru melahirkan kasih, kebijaksanaan, dan

penghargaan terhadap kehidupan. Integrasi semiotika dan Humanisme Islam menciptakan pendekatan analisis yang utuh: semiotika mengurai struktur makna teks, sedangkan Humanisme Islam menafsirkan nilai etik yang muncul. Misalnya, simbol “cinta” dalam lagu ini tidak hanya berarti kasih antarmanusia secara konotatif, tetapi dalam lapisan mitologisnya mewakili kasih Tuhan kepada makhluk-Nya. Melalui integrasi ini, makna yang diperoleh tidak hanya linguistik, tetapi juga spiritual dan teologis, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya turut memperkuat posisi penelitian ini. Azizah (2023) meneliti makna semantik dalam lagu yang sama namun terbatas pada tataran leksikal. Analisis Lagu Iwan Fals menyoroti fungsi sosial tanda tanpa dimensi religius, dan Tak Sekadar Cinta menafsirkan cinta secara emosional tanpa bingkai nilai keagamaan. Rahmat (2023) sudah mengaitkan semiotika dengan religiusitas, tetapi belum menyentuh konsep Humanisme Islam. Selain itu, meskipun terdapat beberapa penelitian yang menggunakan semiotika Roland Barthes pada lirik lagu populer, objek kajiannya berbeda dan tidak berhubungan dengan aspek religius maupun spiritual. Dengan kata lain, belum ada penelitian yang mengkombinasikan analisis semiotika Barthes dengan perspektif Humanisme Islam pada lagu حُبٌّ وَحَيَاة. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menafsirkan lapisan denotatif, konotatif, dan mitologis dalam lirik lagu serta mengaitkannya dengan nilai Humanisme Islam guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Dengan demikian, posisi penelitian ini jelas. Secara teoretis, ia menggunakan semiotika Barthes untuk membongkar struktur tanda dan lapisan makna, serta mengaitkan hasilnya dengan konsep Humanisme Islam untuk menafsirkan pesan spiritual. Secara konseptual, penelitian ini menempatkan musik religius sebagai bentuk sastra Arab modern yang menyuarakan nilai cinta dan kehidupan dalam harmoni keimanan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, dengan fokus pada penelaahan struktur teks dan maknanya yang dipadukan dengan kerangka nilai Humanisme Islam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat objek penelitian berupa teks lagu yang sarat simbol dan makna. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan langsung sebagai pembaca dan penafsir teks. Setiap tanda, kata, dan ungkapan dalam lirik lagu tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga diinterpretasikan dalam konteks sosial, kultural, dan spiritual. Tujuannya bukan sekadar mendeskripsikan makna permukaan, melainkan menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa dan pesan religius lagu.

Jenis dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini berupa teks lirik lagu *حُبٌّ وَحَيَاةٌ* karya Baraa Masoud, yang diambil dari video resmi kanal YouTube penyanyi tersebut. Lagu ini dipilih karena secara tematik menampilkan pandangan Islam yang humanistik—menyatukan cinta dan kehidupan sebagai satu kesatuan spiritual. Selain itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti buku teori semiotika, artikel ilmiah, dan literatur tentang Humanisme Islam. Beberapa referensi utama antara lain karya Roland Barthes (*Mythologies*, 1972), Nasr (2002), dan Al-Attas (1993), yang dijadikan landasan konseptual dalam menafsirkan nilai-nilai kemanusiaan Islam.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti terlebih dahulu menyalin teks lirik lagu secara lengkap, kemudian memecahnya ke dalam unit analisis berdasarkan bait dan baris. Setiap bait ditelaah untuk menemukan tanda-tanda linguistik maupun simbolik yang memiliki potensi makna. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan tanda tersebut berdasarkan tema besar seperti cinta, kehidupan, dan religiusitas. Untuk mendukung akurasi, istilah dan frasa dalam bahasa Arab dikonfirmasi melalui kamus dan konteks sintaksis lirik agar sesuai dengan makna aslinya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga tahap utama: denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis denotatif berfokus pada makna literal dari kata atau frasa yang muncul dalam lirik. Misalnya, kata *الدين* (agama) diartikan sebagai sistem keimanan yang mengatur kehidupan. Analisis konotatif menelusuri makna emosional, kultural, dan simbolik di balik bahasa. Dalam tahap ini, ekspresi cinta dan kehidupan dilihat sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan. Analisis mitologis menyingkap ideologi atau nilai yang tersembunyi di balik dua lapisan sebelumnya. Tahap ini mengungkap bagaimana lagu merepresentasikan pandangan hidup

Islam yang humanistik—bahwa cinta dan kehidupan adalah bagian dari keberagaman yang utuh.

Ketiga lapisan makna ini tidak dipahami secara terpisah, melainkan sebagai satu proses penafsiran berkelanjutan yang menunjukkan bagaimana tanda dalam lagu berfungsi membangun makna spiritual.

Integrasi Humanisme Islam dalam Analisis

Setelah proses semiotik selesai, hasil pembacaan pada lapisan mitos diinterpretasikan menggunakan konsep Humanisme Islam. Pendekatan ini menempatkan nilai kemanusiaan sebagai pusat spiritualitas. Nasr (2002) menekankan bahwa manusia dalam Islam adalah makhluk berakal yang memiliki tanggung jawab moral untuk memaknai kehidupan sebagai bentuk ibadah. Al-Attas (1993) menegaskan bahwa adab dan keseimbangan antara akal dan iman adalah ciri utama kemanusiaan sejati. Melalui kerangka ini, makna-makna yang diperoleh dari analisis semiotik tidak berhenti pada aspek linguistik, tetapi diarahkan untuk menemukan pesan etik dan teologis di balik lirik lagu.

Validasi dan Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori dan interpretasi. Hasil pembacaan tanda dibandingkan dengan teori Barthes dan konsep Humanisme Islam untuk memastikan kesesuaian makna. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap makna leksikal Arab agar tidak terjadi distorsi tafsir. Validasi dilakukan pula dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya tempat lagu diciptakan—yakni dunia Arab modern yang mengalami dialektika antara religiusitas dan modernitas.

Melalui tahapan ini, analisis tidak hanya menggambarkan makna denotatif dan konotatif semata, tetapi juga mengungkap nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Islam yang menjadi inti pesan lagu *حُبٌّ وَحَيَاةٌ*.

PEMBAHASAN

Bagian ini menampilkan hasil analisis semiotika terhadap lirik lagu حُبِّ وَحْيَا. Analisis dilakukan per bait untuk mengungkap tiga lapisan makna utama (denotatif, konotatif, dan mitologis) serta mengaitkannya dengan nilai Humanisme Islam. Empat tanda utama yang menjadi fokus analisis adalah: الدين (agama), الحب (cinta), الحياة (kehidupan), dan الخير/البر (kebaikan). Keempat tanda ini merepresentasikan hubungan harmonis antara nilai spiritual dan kemanusiaan sebagaimana tergambar dalam lirik lagu. Lirik lagu حُبِّ وَحْيَا yang dibahas sebagai berikut :

لَا تَحْسَبَنَّ أَنَّ الدِّينَ بَعِيدٌ عَنْ حُبِّ وَحْيَا
وَيَهْجُرُكَ لِلدِّينِ سَتَحْيَا تَعَشُّقُ مَا قَلْبُكَ يَهْوَى
أَوْ أَنَّ الْأَيَّامَ سَتَخْلُو وَتَرَى الدُّنْيَا شَطَّ نَجَاةٍ
يُنْثِقُ بَحْرٌ مِنْ أَمَالٍ شَطَّ لَجْمِيلِ الْأَحْلَامِ
كُلُّ أَوْامِرِهِ تَهْدِينَا وَتُنَادِينَا لِلْخَيْرِ
يَنْهَانَا عَنْ كُلِّ طَرِيقٍ يَأْخُذُنَا نَحْوَ الشَّرِّ
فَاللَّهُ رَحِيمٌ وَحَلِيمٌ يَدْعُو دَوْمًا لِلْبِرِّ

Bait 1

لَا تَحْسَبَنَّ أَنَّ الدِّينَ بَعِيدٌ عَنْ حُبِّ وَحْيَا

Janganlah engkau mengira bahwa agama jauh dari cinta dan kehidupan.

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitologis	Nilai Humanisme Islam
Agama tidak jauh dari cinta dan kehidupan.	Iman dan kasih sayang merupakan bagian dari pengalaman hidup manusia.	Membalik mitos lama bahwa agama mengekang kebahagiaan dan cinta; agama justru menumbuhkan kehidupan yang penuh kasih.	Keseimbangan antara spiritualitas dan kemanusiaan; cinta sebagai manifestasi iman.

Tanda utama : الدين (agama), الحب (cinta), الحياة (kehidupan)

Bait pembuka ini menghadirkan koreksi ideologis terhadap pandangan sempit bahwa agama adalah sesuatu yang kaku dan jauh dari keindahan hidup. Dalam kerangka semiotika Barthes, الدين (agama) menjadi tanda utama yang dibongkar maknanya: bukan sebagai larangan, tetapi sebagai penuntun kasih dan kehidupan. Lirik ini menegaskan bahwa cinta dan kehidupan bukanlah lawan dari iman, melainkan perwujudan nyata dari

spiritualitas. Pandangan ini sejalan dengan konsep *Humanisme Islam* yang menempatkan cinta dan rahmat sebagai dasar kemanusiaan (Nasr, 2002). Dengan demikian, agama dipahami bukan sebagai pagar, tetapi sebagai jembatan antara manusia, Tuhan, dan kehidupan.

Bait 2

وَهَجَرَكُمُ لِلدِّينِ سَخِيًّا تَعْشَقُ مَا قَلْبُكَ يَهْوَى

Dengan meninggalkan agama, engkau akan hidup mencintai apa yang hatimu inginkan.

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitologis	Nilai Humanisme Islam
Dengan meninggalkan agama, engkau akan hidup mencintai apa yang hatimu inginkan.	Kehidupan tanpa panduan iman akan terjerumus pada nafsu dan keinginan sesaat.	Mitos kebebasan tanpa agama dikritik; kebebasan sejati lahir dari kesadaran spiritual.	Cinta yang benar diarahkan oleh nilai ketuhanan; kebebasan sejati adalah pengendalian diri.

Tanda utama: الحياة (*kehidupan*), القلب (*hati*)

Bait kedua mengandung oposisi makna terhadap bait pertama. Kata سَخِيًّا (engkau akan hidup) menjadi kunci pembalikan makna: hidup di sini bukan kehidupan sejati, melainkan eksistensi yang kehilangan arah bila iman ditinggalkan. الحب dan الحياة berinteraksi untuk menggambarkan keseimbangan antara hasrat dan moralitas. Dalam pembacaan semiotik Barthes, tanda الحياة menunjukkan bahwa kehidupan tanpa nilai religius menjadi kosong, sementara cinta tanpa panduan agama berubah menjadi keinginan. Lagu ini menegaskan kembali prinsip humanisme Islam bahwa cinta dan kebebasan harus berjalan dalam kerangka moral dan ketuhanan (Al-Attas, 1993).

Bait 3

أَوْ أَنَّ الْأَيَّامَ سَتَحُلُوْ وَتَرَى الدُّنْيَا شَطَّ نَجَاةٍ

Engkau mengira hari-harimu akan manis dan dunia tampak seperti pantai keselamatan.

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitologis	Nilai Humanisme Islam
Hari-harimu akan manis dan dunia tampak seperti pantai keselamatan.	Janji kebahagiaan dunia tanpa nilai spiritual hanyalah ilusi.	Kritik terhadap mitos modern tentang kesenangan dunia sebagai keselamatan.	Islam mengajarkan kebahagiaan sejati berasal dari keseimbangan batin, bukan kenikmatan lahiriah.

Tanda utama: الدُّنْيَا (*dunia*), الحياة (*kehidupan*)

Lirik ini menggambarkan sikap manusia yang sering tertipu oleh kenikmatan sementara. Secara semiotik, tanda الحياة kembali digunakan untuk mengontraskan kehidupan spiritual dan material. Dunia digambarkan sebagai شاطئ نِجاة (*pantai keselamatan*) — metafora yang menipu, simbol dari mitos modern tentang kebahagiaan tanpa Tuhan. Barthes menyebutnya sebagai “mitos konsumsi” dalam budaya modern, yang memanipulasi tanda menjadi citra semu kebahagiaan. Dalam pandangan humanisme Islam, kebahagiaan sejati tidak diukur dari kesenangan fisik, tetapi dari kedekatan dengan Sang Pencipta dan keseimbangan antara dunia dan akhirat (Rahmat, 2023).

Bait 4

دِينُكَ بَحْرٌ مِنْ آمَالٍ شَطُّ جَمِيلِ الْأَحْلَامِ

Agamamu adalah lautan harapan dan pantai bagi impian yang indah.

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitologis	Nilai Humanisme Islam
Agamamu adalah lautan harapan, pantai bagi impian yang indah.	Agama membawa kedamaian dan menjadi tempat bersandar bagi cita-cita manusia.	Mitos bahwa agama membatasi aspirasi manusia dibalikkan; agama justru sumber inspirasi dan kebebasan sejati.	Humanisme Islam menempatkan iman sebagai sumber optimisme, kreativitas, dan kebajikan sosial.

Tanda utama: الدين (*agama*), الأمل (*harapan*), الأحلام (*impian*)

Bait ini meneguhkan pandangan positif terhadap agama. Dengan metafora بحر من آمال (*lautan harapan*), agama digambarkan sebagai ruang luas yang menumbuhkan impian dan semangat hidup. Dalam pembacaan semiotik, tanda الدين bertransformasi dari sekadar sistem aturan menjadi simbol kedalaman spiritual yang memberi energi kehidupan. Barthes (1972) menyebut proses seperti ini sebagai *re-mythologization*, yakni penciptaan makna baru dari tanda lama. Lirik ini mencerminkan wajah Islam yang dinamis dan inspiratif: agama bukan sekadar kewajiban, melainkan kekuatan pembebas yang menumbuhkan harapan dan kemajuan. Nilai ini sejalan dengan prinsip *ihsan* dalam humanisme Islam—bahwa iman sejati selalu menumbuhkan keindahan dan amal kebajikan.

Bait 5

كُلُّ أَمْرٍ هَدَيْنَا وَتَنَادَيْنَا لِلْخَيْرِ

Segala perintah-Nya membimbing kita dan menyeru kita kepada kebaikan.

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitologis	Nilai Humanisme Islam
Perintah agama mengarahkan manusia menuju kebaikan.	Ajaran Islam bukan paksaan, melainkan bimbingan moral.	Agama ditampilkan sebagai sistem nilai yang memanusiakan, bukan menindas.	Ketaatan dilandasi kesadaran etis untuk berbuat baik pada sesama.

Tanda utama: الخير (kebaikan), أوامر (perintah)

Bait ini memperjelas dimensi etis dari agama. Dalam kerangka semiotik, tanda الدين berfungsi sebagai pengarah moral, sedangkan الخير menjadi makna konotatif yang menegaskan tujuan spiritual dari perintah agama: kebaikan universal. Lagu ini membalik citra bahwa ajaran agama adalah beban dengan memperlihatkannya sebagai jalan pembimbing menuju kebajikan. Barthes menyebut pembacaan semacam ini sebagai “penciptaan mitos positif” — tanda lama *perintah agama* diisi ulang dengan makna baru *bimbingan kasih*. Nilai ini paralel dengan konsep *al-birr* dalam Islam, yaitu kebajikan yang lahir dari kesadaran batin, bukan paksaan hukum. Dalam kerangka Humanisme Islam, manusia tidak sekadar diperintah, tetapi diajak memahami kebaikan sebagai esensi fitrahnya.

Bait 6

يَنْهَانَا عَنْ كُلِّ طَرِيقٍ يَأْخُذُنَا نَحْوَ الشَّرِّ

Ia melarang kita dari setiap jalan yang menjerumuskan ke kejahatan.

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitologis	Nilai Humanisme Islam
Agama melarang perbuatan yang mengarah pada keburukan.	Larangan agama bukan pengekangan, melainkan perlindungan moral.	Mitos bahwa larangan agama menghalangi kebebasan dibalik menjadi simbol kasih sayang Tuhan.	Moralitas sebagai wujud kasih dan penjagaan terhadap kemanusiaan.

Tanda utama: الشر (keburukan), طريق (jalan)

Bait ini merupakan kelanjutan logis dari bait sebelumnya. Larangan (يَنْهَانَا) tidak dipahami dalam makna negatif, melainkan sebagai mekanisme penjagaan. Dalam

semiotika Barthes, tanda *الحير* dan *الشتر* membentuk oposisi makna yang diolah menjadi narasi etis: agama menolak keburukan bukan untuk membatasi, tetapi untuk melindungi nilai-nilai kehidupan. Mitos yang dibalik di sini adalah mitos “agama menakutkan”. Lirik ini mengubahnya menjadi mitos baru: “agama penyayang”. Dalam kerangka Humanisme Islam, ini sejalan dengan konsep *rahmah*, kasih sayang Ilahi yang menjaga manusia dari kehancuran moral. Larangan menjadi tanda kasih, bukan kekuasaan. Lagu ini mengajak pendengar memahami bahwa kebebasan sejati justru terwujud ketika manusia menjauh dari jalan keburukan.

Bait 7

فَاللَّهُ رَحِيمٌ وَحَلِيمٌ يَدْعُو دَوْمًا لِلْبِرِّ

Karena Allah Maha Pengasih dan Maha Penyantun, yang senantiasa menyeru pada kebajikan.

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitologis	Nilai Humanisme Islam
Allah Maha Pengasih dan menyeru kepada kebajikan.	Sifat Tuhan menjadi teladan bagi perilaku manusia.	Mitos kasih Ilahi: Tuhan bukan penguasa yang menakutkan, tetapi sumber rahmat.	Cinta kasih sebagai fondasi moral; kemanusiaan sebagai cerminan sifat Ilahi.

Tanda utama: *رحيم* (pengasih), *حليم* (penyantun), *البر* (kebajikan)

Bait ini meneguhkan fondasi teologis dari seluruh lagu. Kata *رحيم* dan *حليم* menjadi tanda kunci yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui sifat kasih dan kelembutan. Dalam analisis Barthes, tanda-tanda ini membawa lapisan makna mitologis: menggambarkan Tuhan bukan sebagai sosok penghukum, melainkan sumber kasih yang terus mengundang manusia pada kebajikan. Lagu ini dengan lembut memanusiakan konsep teologis menjadikan nilai Ilahi sebagai inspirasi perilaku manusia. Humanisme Islam berakar dari prinsip ini: bahwa manusia ideal adalah cermin kasih dan kesabaran Tuhan. Makna *البر* di sini bukan hanya kebajikan sosial, tetapi juga kesadaran spiritual untuk berbuat baik demi kemanusiaan.

Dengan demikian, seluruh rangkaian bait dalam lagu *حُبٌّ وَحَيَاةٌ* berpuncak pada pengakuan terhadap kasih dan kelembutan Tuhan sebagaimana tergambar melalui sifat *رحيم* dan *حليم*. Kedua tanda ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol penutup, melainkan juga menjadi simpul yang mengikat tiga tema besar sebelumnya—agama, cinta, dan kehidupan. Pola perkembangan makna dari bait ke bait memperlihatkan bahwa keseluruhan struktur lirik bergerak secara spiral: dimulai dari pembelaan terhadap citra agama yang penuh kasih, dilanjutkan dengan perenungan makna cinta dan kehidupan dalam kerangka moral, lalu berujung pada kesadaran spiritual bahwa segala kebaikan bersumber dari kasih Ilahi.

Perjalanan makna tersebut menunjukkan bahwa pesan yang dibangun oleh Baraa Masoud tidak berhenti pada ranah etika individual, melainkan menjangkau kesadaran sosial dan spiritual yang lebih luas. Dalam perspektif semiotika Barthes, tanda-tanda yang muncul sejak awal lagu mengalami proses penambahan makna hingga akhirnya membentuk mitos baru tentang Islam: agama yang hidup, penuh cinta, dan menuntun manusia menuju kebaikan universal. Sementara dalam kerangka *Humanisme Islam*, pesan ini mencerminkan gagasan bahwa keindahan dan cinta adalah jalan untuk memahami Tuhan serta sesama manusia. Dengan demikian, bait ketujuh menjadi titik pertemuan antara makna teologis dan humanistik, yang kemudian mengalir secara alami menuju simpulan makna keseluruhan lagu.

Keseluruhan struktur makna lagu *الحب، الدين، الحياة* dengan keempat tanda utama *الحب، الدين، الحياة، الخير* bersatu membentuk mitos baru: Islam sebagai agama kehidupan yang penuh kasih dan kebajikan. Dalam semiotika Barthes, ini merupakan bentuk *myth reconstruction*, di mana makna lama tentang agama sebagai larangan direkonstruksi menjadi agama sebagai cinta dan kehidupan. Pesan akhir lagu ini sangat sejalan dengan spirit *Humanisme Islam*: cinta bukan sekadar emosi, melainkan cara hidup yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan sesama. Kehidupan bukan sekadar eksistensi, tetapi proses menumbuhkan kebaikan. Dengan menampilkan Islam sebagai jalan kasih dan keindahan, lagu ini berhasil memperlihatkan wajah peradaban Islam yang lembut, modern, dan humanis.

Turunan Tanda dalam Lagu *الحب، الدين، الحياة*

Selain empat tanda utama *الدين (agama)*, *الحب (cinta)*, *الحياة (kehidupan)*, dan *الخير/البِرّ (kebaikan)*—lirik lagu ini juga memunculkan sejumlah tanda turunan seperti *القلب (hati)*, *الأمل (harapan)*, *الأحلام (impian)*, *رحيم (pengasih)*, dan *حليم (penyantun)*. Tanda-tanda ini tidak membentuk mitos baru, tetapi berfungsi memperkaya dan menegaskan makna utama lagu: bahwa agama dan kemanusiaan saling menyatu dalam harmoni nilai spiritual dan moral.

Secara semiotik, *القلب* melambangkan kesadaran batin yang mengarahkan cinta kepada kebaikan, sedangkan *الأمل* dan *الأحلام* menegaskan bahwa kehidupan sejati adalah harapan yang bernilai spiritual, bukan sekadar kenikmatan duniawi. Adapun *رحيم* dan *حليم* mengikat seluruh makna cinta, kehidupan, dan kebaikan dalam sifat Ilahi kasih dan kesabaran yang menjadi puncak dari pesan moral lagu. Dalam perspektif *Humanisme Islam*, tanda-tanda turunan ini memperlihatkan keseimbangan antara iman dan empati, akal dan rasa. Melalui perpaduan tersebut, lagu *الحب، الدين، الحياة* menampilkan citra Islam yang indah, lembut, dan humanis: agama yang memuliakan kehidupan serta menempatkan cinta dan rahmat sebagai inti keberagamaan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap makna mendalam di balik lirik lagu *حُبّ وَحَيَاة* karya Baraa Masoud melalui pembacaan semiotika Roland Barthes dalam bingkai *Humanisme Islam*. Lagu ini tidak sekadar ekspresi musikal, melainkan teks sastra modern yang menegosiasikan hubungan antara agama, cinta, dan kehidupan. Melalui analisis atas empat tanda utama—*الدين، الحب، الحياة، الخير/البر*—terbaca bahwa seluruh struktur makna lagu diarahkan untuk membalik mitos lama tentang agama yang kaku dan menakutkan menjadi narasi baru tentang Islam yang lembut, indah, dan memanusiakan.

Makna denotatif lirik menggambarkan ajaran Islam yang membimbing manusia kepada kebajikan. Pada tingkat konotatif, lagu ini memperlihatkan bahwa cinta dan kehidupan adalah bagian dari spiritualitas yang utuh. Sementara pada lapisan mitologis, lagu membangun citra Islam sebagai agama kasih dan harapan yang mampu memberi ruang bagi kebebasan dan keindahan. Keseluruhan makna tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dalam lagu ini selaras dengan pandangan *Humanisme Islam*, yaitu menempatkan manusia sebagai makhluk berakal dan berperasaan yang diciptakan untuk menebarkan kasih serta kebajikan di muka bumi.

Secara ideologis, lagu ini menjadi bentuk resistensi terhadap persepsi modern yang memisahkan antara iman dan kehidupan. Ia menegaskan bahwa agama bukanlah penjara bagi ekspresi kemanusiaan, melainkan sumber inspirasi untuk mencintai, bekerja, dan berbuat baik. Dalam konteks sosial, pesan ini memiliki relevansi kuat di tengah masyarakat global yang masih sering memandang Islam dari sudut yang sempit. Lagu *حُبّ وَحَيَاة* menawarkan wajah Islam yang inklusif dan universal—agama yang merangkul kehidupan, bukan menolaknya.

Hasil analisis ini menegaskan bahwa musik dan sastra dapat menjadi medium efektif dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Melalui pendekatan semiotika Barthes, pesan-pesan simbolik lagu dapat dibaca tidak hanya sebagai estetika bahasa, tetapi juga sebagai ideologi yang menghidupkan kembali kesadaran akan pentingnya kasih, iman, dan kemanusiaan. Dengan demikian, lagu *حُبّ وَحَيَاة* bukan hanya seruan cinta kepada Tuhan, tetapi juga refleksi atas cinta kepada kehidupan dan sesama manusia—sebuah perwujudan konkret dari wajah *Humanisme Islam* yang damai dan penuh rahmat.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Asagaf, A. M., & Rahmawati, F. (2024). *Semiotika Barthes dan Representasi Nilai Spiritual dalam Lirik Lagu Arab Kontemporer*. Jurnal Al-Lughah wa Adab, 15(1), 55–70.
- Azizah, N. (2023). *Analisis Semantik dalam Lirik Lagu Hubb wa Hayah Karya Baraa Masoud*. UIN Sunan Ampel.
- Barthes, R. (1977). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Hasniar, N., & Rachman, R. (2024). *Refleksi Kehidupan dan Nilai Humanistik dalam Karya Sastra Islam*. Jurnal Adabiyah Islamiyah, 12(1), 12–25.
- Kurnialoh, N. (2024). *Humanisme Teosentris dalam Ideologi Pendidikan Islam*. Jurnal Pemikiran Islam dan Kemanusiaan, 10(1).
- Nasr, S. H. (2012). *The Garden of Truth*. New York: HarperOne.
- Nurhalifa, R., Pradana, A., & Rahmad, S. (2025). *Sastra dan Cermin Sosial: Eksplorasi Makna dalam Puisi Arab Kontemporer*. Jurnal Al-Bayan: Kajian Bahasa dan Sastra Arab, 16(1), 31–47.
- Purba, M. (2010). *Teori dan Kritik Sastra Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, D., & Anam, R. (2021). *Analisis Semiotika pada Lagu Iwan Fals*. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 8(2).
- Rahmadani, F. (2022). *Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu Tak Sekadar Cinta*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1).
- Rahmat, I. (2023). *Humanisme Islam dalam Sastra Arab Modern: Relevansi dan Tantangannya*. Jurnal Islamika dan Budaya, 10(2), 77–90.
- Sardar, Z. (2015). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press.

- Setiawan, H., & Puspita, R. (2021). *Semiotika Roland Barthes dan Transformasi Mitos dalam Lagu Religi Populer*. Jurnal Bahasa dan Seni Islam, 9(1), 1–15.
- Zahra, A. (2015). *Humanism in Arabic Poetry*. Arab World English Journal, 6(4), 255–270.